

Kinerja Kelembagaan Perbenihan Padi di Sumatera Selatan

Institutional Performance of Seeding Rice in South Sumatra

Yanter Hutapea dan Sidiq Hanapi

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Selatan

Jl. Kol H. Barlian, No. 83 Km. 6 Palembang.

HP. 081367600468. Email: hutapeayanter@yahoo.co.id

ABSTRACT

Using of qualified seed is important because it is one of the deciding factors in the final output. Therefore farmers should be able to pursue very good quality seed. This research aim to know the performance of existing institutional of seed in its support to produce rice seed in South Sumatra. Survey had been done in six regencies, namely: Banyuasin, OKU Timur, Muara Enim, Musi Rawas, Lahat and Ogan Komering Ilir (OKI) regency. In choosing the location of survey, a purposive sampling was employed. The activity was conducted from March until June 2013. Sampling methods using Disproportionate stratified random sampling. Data will be collected through interviews with respondent from six BBU, two BBI and twelve grower paddy seed groups. The results showed that the average of land area is used for paddy grown in BBU, BBI and grower paddy seed were 13.50; 5.86 and 32.50 ha respectively, the productivity of harvested dry grain were 3.50; 3.53 and 4.98 tons/ha. The average production of seeds produced in 2012 by BBI was 12.71 tons; BBU was 9.30 tons and seed grower was 135.16 tons. Both BBI and BBU current human resources is insufficient, the average only one officer. Whereas in the grower seed group, organizations woke stronger and more complete relatively. The Seed institutions of seed such as BBI and BBU in producing qualified paddy seed in South Sumatra are classified well, while the grower seed has a quite performance.

Key words: Rice seed, institutional, performance

Diterima: 6 Mei 2014, disetujui 23 Mei 2014

PENDAHULUAN

Ketersediaan benih bermutu sangat strategis karena menjadi tumpuan utama dalam mencapai keberhasilan usaha produksi tanaman. Mengingat pentingnya arti benih bermutu dalam kegiatan agribisnis dan ketahanan pangan maka diperlukan upaya peningkatan inovasi varietas unggul yang sesuai dengan preferensi konsumen dan sistem produksi benih secara komersial (Nugraha dan Sayaka, 2004). Dampak penggunaan varietas unggul terhadap peningkatan produksi dan kualitas produk akan terasa bila varietas unggul tersebut ditanam dalam skala luas. Hal ini perlu didukung oleh sistem perbenihan yang handal. Dengan demikian, varietas unggul yang disukai konsumen dan sistem perbenihan sebagai mekanisme penyaluran (*delivery mechanism*) akan menjadi komponen esensial dalam pembangunan pertanian di Indonesia (Harnowo *et al.*, 2007).

Sejak tahun 1960an Departemen Pertanian/Badan Litbang Pertanian telah merilis lebih dari

150 varietas padi (Nugraha dan Sayaka, 2004). Varietas yang dihasilkan ini terkategori dalam berbagai klasifikasi seperti padi sawah, padi gogo, padi pasang surut, padi dataran rendah dan padi dataran tinggi. Dari sekian banyak varietas unggul yang dilepas, hanya sebagian kecil yang berkembang luas dan bertahan dalam waktu yang lama, beberapa diantaranya berkembang dalam skala yang lebih kecil dan sebagian tidak berkembang atau kurang diterima oleh petani. Sebagai salah satu contoh penggunaan varietas Ciherang masih mendominasi penanaman padi di Sumsel.

Pada tahun 2012 varietas Ciherang ditanam di 51,11% dari luas lahan sawah yang ada di Sumsel. Di beberapa lokasi varietas ini sudah peka terhadap serangan penyakit blast. Meskipun sudah banyak varietas baru yang dirilis untuk menggantikan varietas ini namun petani masih banyak yang berminat dan tetap mencari varietas ciherang tersebut. Keadaan demikian terkait dengan arus informasi yang lambat, atau memang petaninya belum yakin akan keunggulan varietas baru. Industri perbenihan berperan dalam memfasilitasi diseminasi varietas unggul kepada petani dengan memproduksi benih dalam skala komersil, serta melindungi mutu benih yang dihasilkan baik selama proses produksi maupun distribusinya agar keunggulan genetik dapat sampai ke tangan konsumen dengan utuh.

Benih unggul akan menentukan tingkat keberhasilan atau kegagalan hasil panen (60% keberhasilan/kegagalan panen ditentukan oleh benih). Oleh karena itu petani harus bisa mengakses benih yang berkualitas baik. Untuk itu perlu dibangkitkan kembali sistem perbenihan di Indonesia melalui pembinaan penangkaran pada daerah-daerah sentral produksi yang melibatkan kelompok tani yang berbasis komunitas (Purwanto, 2009).

Pemerintah berupaya untuk mencapai target surplus beras 10 juta ton pada tahun 2014. Untuk mencapai target tersebut maka salah satu syarat yang harus disediakan adalah benih unggul padi.

Dengan menilik varietas padi yang ditanam petani, ternyata varietas tersebut telah lama dilepas. Hal ini menandakan lambannya arus penyebaran informasi. Di samping arus informasi, faktor yang tidak kalah pentingnya dalam penyebaran varietas adalah ketersediaan benih. Bagaimana mungkin varietas dapat berkembang, jika ketersediaan benih tidak terjamin.

Sumatera Selatan merupakan wilayah penghasil padi terbesar keenam di Indonesia, dengan luas lahan sawah 785.483 ha (BPS Provinsi Sumatera Selatan, 2011). Dengan keberagaman agroekosistemnya (pasang surut, lebak, irigasi, tadah hujan dan lahan kering) diperlukan ketersediaan benih unggul padi yang spesifik agroekosistem tertentu. Untuk menghasilkan benih unggul padi, saat ini terdapat dua unit Balai Benih Induk (BBI), enam unit Balai Benih Utama (BBU) dan lebih kurang 60an kelompok penangkar benih padi. Namun kinerja kelembagaan perbenihan tersebut dalam menghasilkan benih cenderung menurun. Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui bagaimana kinerja kelembagaan perbenihan yang ada dalam dukungannya untuk menghasilkan benih padi.

METODE

Lokasi dan Waktu Pelaksanaan

Survey dilakukan di enam Kabupaten yaitu Kabupaten: Banyuasin, OKU Timur, Muara Enim, Musi Rawas, Lahat dan Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI), dengan lokasi dan jumlah kelembagaan perbenihan yang disurvei seperti pada Tabel 1.

Penentuan lokasi (kabupaten) survei BBI dan BBU dilakukan secara sengaja di tiap kabupaten yang memiliki lembaga tersebut. Selain itu data dan informasi juga dikumpulkan dari UPT Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih Sumsel di Kota Palembang. Kegiatan mapping ini akan dilakukan

pada bulan Maret sampai dengan Juni 2013.

Metoda Penarikan Contoh

Penarikan contoh dilakukan secara acak berlapis tak berimbang (*Disproportionate stratified random sampling*). Responden adalah lembaga perbenihan yang terdiri dari BBI 2 unit, BBU 5 unit dan penangkar benih padi 12 unit.

Tabel 1. Sebaran responden lembaga perbenihan

No	Nama Lembaga	Desa	Kecamatan	Kabupaten	Agroekosistem
I BBI					
1.	• Makarti Jaya	Makarti Jaya	Makarti Jaya	Banyuasin	Pasang Surut
2.	• Belintang	Gumawang	Belintang	OKU Timur	Irigasi
II BBU					
3.	• Pandan Enim	Pandan Enim	Tanjung Agung	Muara Enim	Irigasi
4.	• Telang	Telang Rejo	Muara Telang	Banyuasin	Pasang Surut
5.	• Jejawi	Air Itam	Jejawi	OKI	Lebak
6.	• Tani Mulya	Tegal Rejo	Tugumulyo	Musi Rawas	Irigasi
7.	• Tanjung Tebat	Tanjung Raya	Tanjung Tebat	Lahat	Irigasi
III Penangkar Benih					
8.	• Sumber Jaya	Telang Sari	Tanjung Lago	Banyuasin	Pasang Surut
9.	• Maju Bersama	Sako	Rambutan	Banyuasin	Lebak
10.	• Usaha Bersama	Arisan Musi Timur	Muara Belida	Muara Enim	Lebak
11.	• Widhatama	Lubuk Seberuk	Lempuing Jaya	OKI	Tadah Hujan
12.	• Dewi Murni	Lubuk Makmur	Lempuing Jaya	OKI	Tadah Hujan
13.	• Sido Maju	Karang Sari	Belintang III	OKU Timur	Irigasi
14.	• Mekar Sari I	Ringin Sari	Belintang III	OKU Timur	Irigasi
15.	• Harapan Jaya	Tegal Rejo	Belintang	OKU Timur	Irigasi
16.	• Harapan Tani	Sukomulyo	Tugumulyo	Musi Rawas	Irigasi
17.	• Cahaya Tani	Mardiharjo	Purwodadi	Musi Rawas	Irigasi
18.	• Tani Sejati	Mataram	Tugumulyo	Musirawas	Irigasi
19.	• Ikhtiar	Pagar Jati	Kikim Selatan	Lahat	Irigasi

Pengumpulan dan Analisis Data

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi terhadap kondisi kelembagaan perbenihan tersebut. Data yang dikumpulkan meliputi: (1) Luas lahan untuk penangkaran, (2) sarana yang dimiliki (3) prasarana pendukung (4) Jumlah SDM pendukung dan fungsinya (5) Potensi dan Produksi benih yang dihasilkan.

Kinerja lembaga perbenihan padi tersebut, diliput dari indikator berikut:

1. Koordinasi yang dilakukan dalam produksi benih
2. Kerjasama (mitra) yang dilakukan
3. Distribusi benih yang dihasilkan
4. Persentase capaian hasil panen dibanding potensi produksi
5. Pergiliran varietas
6. Persentase benih yang dialokasikan ke pengguna
7. Persentase hasil panen yang dijadikan benih
8. Variabel pengujian benih
9. Kelas benih yang dihasilkan

10. Persentase kerusakan gabah

Dari masing-masing item tersebut diperoleh skor 1-5. Semakin tinggi skor menggambarkan kondisi yang semakin baik. Dengan demikian akan diperoleh nilai skor tertinggi 50 dan terendah 10. Menurut Riduwan (2003), rumus yang digunakan untuk menentukan panjang kelas interval adalah:

Panjang kelas interval = (data tertinggi – data terendah) : Jumlah kelas.

Tingkat kinerja lembaga perbenihan tersebut dibedakan menjadi tiga kategori atau kelas yaitu: baik, cukup dan kurang. Nilai interval kelas untuk penentuan kinerja lembaga perbenihan adalah sebagai berikut

Tabel 2. Nilai interval kelas dan kategori peranan

No	Nilai interval kelas	Kategori kinerja
1.	10,00 – 23,33	Kurang
2.	23,34 – 36,67	Cukup
3.	36,68 – 50,00	baik

Analisis data dilakukan secara deskriptif yang menampilkan nilai kuantitatif (rata-rata, persentase) dan kualitatif yang tergambar dari peran lembaga perbenihan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sarana dan Prasarana yang dimiliki Lembaga Perbenihan

Selain memiliki fasilitas ruang kantor, maka BBI juga dilengkapi dengan ruang prosesing, gudang benih dan gudang alsin. BBI Makarti Jaya di Kabupaten Banyuasin, bangunan gedungnya masih relatif baik. Namun lantai jemurnya perlu untuk diperbaiki. Bangunan gedung di BBI Belitang Kabupaten OKU Timur perlu untuk diperbaiki, karena fisik bangunannya sudah mengalami kerusakan. Sedangkan di BBU, tidak terdapat gudang alsin, sehingga peralatan pertanian disimpan di dalam gudang penyimpanan benih. Hal ini tentunya akan menyebabkan gangguan pada benih yang disimpan, apalagi gudang benih tersebut belum difasilitasi dengan pengatur suhu ruangan (AC).

Pada kelompok penangkar, akibat belum dimilikinya fasilitas lantai jemur di agroekosistem pasang surut, maka petani menggunakan terpal untuk penjemuran. Namun di beberapa kelompok yang ada juga sudah dilengkapi dengan pengering gabah berbahan bakar sekam. Pengering ini sudah berkembang di wilayah pasang surut. Hasil pembakaran sekam tersebut dapat dikembalikan ke lahan sawah karena berfungsi untuk mengurangi tingkat keasaman lahan. Kelompok penangkar ini tidak semua memiliki ruang kantor, sehingga untuk melaksanakan urusan administrasi biasanya berlangsung di rumah ketuanya atau salah satu rumah pengurusnya.

Selain memiliki gedung, maka BBI dan BBU sebagai suatu unit kerja juga dilengkapi dengan peralatan pertanian. Rata-rata jumlah peralatan pertanian yang dimiliki BBI sebanyak 8 jenis seperti traktor roda dua, power tresher, sprayer, moisture tester, air seed cleaner, emposan, timbangan dan sealer. Sedangkan peralatan yang dimiliki BBU selain dari delapan jenis peralatan di atas, ada beberapa BBU yang juga memiliki pengering gabah dan pompa air. Penangkar benih padi, secara berkelompok tidak selalu memiliki peralatan yang dimiliki bersama. Namun secara individu mereka memiliki peralatan masing-masing seperti sprayer, dan alat caplak.

Tabel 3. Ruang Gedung yang dimiliki Lembaga Perbenihan di Sumatera Tahun 2012

No.	Gedung	BBI		BBU		Penangkar benih	
		Jumlah (unit)	(m ²)	Jumlah (unit)	(m ²)	Jumlah (unit)	(m ²)
1.	Ruang kantor	1	97,5	1	84,4	1	14,6 *
2.	Ruang prosesing	1	335	1	146,8	1	62,6*
3.	Gudang benih	1	295	1	110	1	72,3*
4.	Gudang alsin	1	112	-	-	-	-
5.	Lantai jemur	1-2	800	1-3	261,6		196,3*

Keterangan: * rata-rata dari yang memiliki

Ditinjau dari sumberdaya manusianya, maka baik di BBI maupun BBU saat ini sumberdaya manusianya cukup memprihatinkan. Dari segi kuantitas jelas tidak mencukupi. Ini dapat dilihat di BBI Makarti Jaya, BBU Telang, BBU Pandan Enim dan BBU Jejawi yang rata-rata hanya memiliki satu orang petugas. Sebaliknya di kelompok penangkar organisasi yang terbangun lebih kuat. Dengan jiwa sosial dan kebersamaan yang ada membuat organisasi ini lebih kuat. Umumnya mereka memiliki ketua, sekretaris dan bendahara kelompok. Beberapa kelompok penangkar bahkan sudah dilengkapi dengan seksi-seksi (humas, saprodi) yang dibentuk sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan kelompok.

Dari identifikasi permasalahan yang ada baik di BBI, BBU dan kelompok penangkar, maka di BBI sulitnya sumber benih terkategori antara bermasalah dan cukup bermasalah (skor 2,5), demikian juga dengan kurangnya alat dan mesin pertanian. Sumber benih ini cukup menjadi permasalahan karena perbedaan antara benih yang diinginkan masyarakat dengan benih yang tersedia untuk dikembangkan. Alat dan mesin pertanian juga menjadi permasalahan karena beberapa peralatan yang ada dalam keadaan kurang baik, juga tidak tersedianya alat seperti alat tanam benih langsung. Sedangkan kurangnya SDM dikategorikan cukup bermasalah. Hal ini disebabkan memang keberadaan SDM di BBI tersebut sangat terbatas dari segi kuantitasnya, tentunya ini akan mempengaruhi juga kualitas hasil pekerjaan. Gambaran seperti ini juga terjadi di BBU, kurangnya SDM dengan skor 2,8 berada antara bermasalah dan cukup bermasalah.

Di kelompok penangkar benih, kurangnya alsin memiliki skor 2,5 sedangkan gudang simpan benih nilai skornya 2,91, dengan demikian keduanya berada antara kategori bermasalah dan cukup bermasalah. Secara kelembagaan meskipun alsin tersebut kurang dimiliki secara kelompok, namun dapat saja keberadaan alat tersebut dimiliki oleh petani perorangan anggota kelompok. Adapun gudang simpan benih memang perlu mendapat perhatian, karena ketersediaan gudang yang bersih dan memenuhi standard seperti memiliki pengatur suhu (AC) tidak tersedia di penangkar bahkan di BBU. Gudang simpan benih ini sering juga dijadikan tempat penyimpanan alat.

Potensi dan Produksi Kelembagaan Perbenihan

Pertanaman padi di BBI Makarti Jaya Kabupaten Banyuasin dengan agroekosistem pasang surut hanya satu kali dalam 12 bulan sedangkan di Belitang Kabupaten OKU Timur dengan agroekosistem irigasi dilakukan dua kali. Adapun pertanaman padi di BBU Tani Mulya Kabupaten MURA dengan agroekosistem irigasi dilakukan tiga kali dalam 12 bulan, sedangkan di BBU Pandan Enim di Kabupaten Muara Enim juga dengan agroekosistem irigasi dilakukan dua kali. Di BBU Telang dengan agroekosistem pasang surut Kabupaten Banyuasin, BBU Jejawi dengan agroekosistem lebak di Kabupaten OKI dan BBU Tanjung Tebat dengan agroekosistem irigasi di Kabupaten Lahat

hanya ditanami padi satu kali dalam 12 bulan.

Kelompok penangkar padi Sumber Jaya dengan agroekosistem pasang surut dan Kelompok Maju Bersama dengan agroekosistem Lebak di Kabupaten Banyuasin, Kelompok Usaha Bersama dengan agroekosistem lebak di Kabupaten Muara Enim dan Kelompok Harapan Tani dengan agroekosistem irigasi di Kabupaten Musi Rawas melakukan pertanaman padi satu kali dalam 12 bulan. Adapun kelompok Widhatama dan Dewi Murni dengan agroekosistem tadah hujan di kabupaten OKI, Kelompok Sido Maju, Mekar Sari I, Harapan Jaya dengan agroekosistem irigasi di Kabupaten OKU Timur, Kelompok Cahaya Tani dan Tani Sejati dengan agroekosistem irigasi di kabupaten Musi Rawas serta Kelompok Ikhtiar dengan agroekosistem irigasi di Kabupaten Lahat dapat ditanami padi dua kali dalam 12 bulan.

Tabel 4. Potensi dan Produksi Kelembagaan Perbenihan Padi di Sumatera Selatan Tahun 2012

No.	Lembaga	Luas lahan sawah (ha)	Luas sawah dimanfaatkan (ha)	Indeks pertanaman padi	Produktivitas gabah kering panen (ton/ha)	Rata-rata Produksi benih (ton/tahun)
1.	BBI	13,50	13,50	100 - 200	3,50	12,71
2.	BBU	7,86	5,86	100 - 300	3,53	9,30
3.	Penangkar benih	32,50	32,50	100 - 200	4,98	135,16

Rata-rata luas lahan sawah yang dimanfaatkan untuk ditanam di BBU, BBI dan penangkar benih padi berturut-turut 13,50; 5,86 dan 32,50 ha. Untuk menghasilkan kuantitas gabah kering panen, maka akan dipengaruhi oleh jenis lahan sawah yang dikelola, tingkat kesuburannya dan teknologi yang diterapkan. Jika dibandingkan antara potensi yang dapat dicapai oleh masing-masing lembaga tersebut, maka lahan sawah di BBI, BBU rata-rata berpotensi untuk menghasilkan padi sebesar 5 dan 4,5 ton GKP/ha. Sedangkan di kelompok penangkar potensinya dapat mencapai 6,7 ton GKP/ha. Lahan sawah di BBI dan BBU relatif lebih sering ditanami dibanding di kelompok penangkar, yang relatif masih sering diberakan.

Produktivitas rata-rata gabah kering panen yang dicapai di BBI, BBU dan penangkar berturut-turut 3,50; 3,53 dan 4,98 ton/ha. Dengan IP padi yang bervariasi antara 100 – 300 dari lahan sawah yang ditanami serta di beberapa penangkar juga mengakses gabah untuk diproses menjadi benih dari luar kelompoknya menjadikan rata-rata produksi benih yang dihasilkan pada tahun 2012 dari BBI sebanyak 12,71 ton, dari BBU sebanyak 9,3 ton dan dari penangkar benih sebanyak 135,16 ton. Di samping itu, lebih tingginya produktivitas rata-rata penangkar pada analisis ini karena sebanyak 66,6% penangkar menanam dengan IP 200 dan tidak ada yang menanam dengan IP 300, sehingga resiko lebih rendahnya produktivitas yang dapat saja dicapai pada penanaman ketiga menjadi lebih kecil. Sedangkan BBI sebanyak 50 % menanam dengan IP 200 dan salah satu BBI tersebut beragroekosistem pasang surut. Di BBU sebanyak 60% menanam dengan IP 200 dan 20% dengan IP 300. Adanya penanaman padi dengan IP 300 ini tentunya berisiko diperoleh angka produktivitas yang relatif rendah.

Akibat pengaruh cuaca terutama di wilayah pasang surut yang padinya dipanen pada saat musim hujan, dan keterbatasan fasilitas pengeringan dan lantai jemur, maka kerusakan gabah seringkali sulit dihindari. Rata-rata tingkat kerusakan gabah akibat penjemuran yang terkena hujan di BBI, BBU dan penangkar masing-masing sebesar 12,5%, 19% dan 14%.

Varietas yang ditangkarkan oleh BBI seperti: Inpari 3, Inpari 13, Mekongga, Ciharang, Ciliwung dan IR 42. Varietas yang ditangkarkan oleh BBU adalah Inpara 2, Inpari 18, 19, 20,

Ciherang, Ciliwung, IR 64, IR 42, Sigenuk dan Mugibat. Sedangkan oleh penangkar adalah: Inpari 1, Inpari 2, Inpari 6, Inpari 7, Inpari 8, Inpari 13, Inpara 2, Mekongga, Cibogo, Situbagendit, Bestari, Ciliwung, Ciherang, IR 64, IR 42.

Dampak penggunaan varietas unggul padi terhadap peningkatan produksi dan kualitas produk akan terasa bila varietas padi tersebut tersedia di tingkat petani dalam skala luas. Penanaman dengan skala luas dicapai bila didukung dengan sistem perbenihan yang mampu menyalurkan varietas unggul kepada konsumen secara efektif dan efisien (Nugraha dan Sayaka, 2004). Selain disebabkan kurangnya sosialisasi, maka kurang berkembangnya varietas unggul baru dapat juga disebabkan karena tidak tersedianya benih di lapangan dan adanya kesenjangan antara mutu benih yang beredar dengan preferensi petani.

Kinerja Kelembagaan Perbenihan Padi

Berdasarkan kriteria yang digunakan untuk menentukan kinerja kelembagaan perbenihan maka rata-rata skor kinerja yang diperoleh BBI, BBU dan kelompok penangkar berturut-turut sebesar 40,00; 38,00 dan 32,83 (Lampiran 1). Dengan demikian BBI dan BBU memiliki kinerja baik dalam menghasilkan benih padi berkualitas, sedangkan kelompok penangkar berkinerja cukup.

Jika ditinjau dari masing - masing kinerja lembaga sebagai sampel dalam menghasilkan benih padi berkualitas, maka BBU Jejawi di Kabupaten OKI berkinerja cukup, penangkar benih padi Maju Bersama di Kabupaten Banyuasin, Usaha Bersama di Kabupaten Muara Enim, Widhatama dan Dewi Murni di Kabupaten OKI, Sido Maju dan Mekar Sari I di Kabupaten OKU Timur, Harapan Tani di Kabupaten Musi Rawas dan penangkar benih Ikhtiar di Kabupaten Lahat berkinerja cukup, sedangkan Kelompok Sumber Jaya di Kabupaten Banyuasin terkategori kurang kinerjanya dalam menghasilkan benih padi berkualitas (Lampiran 1). Kelompok yang terakhir ini selain merupakan kelompok yang baru, juga belum berhasil dalam melakukan prosesing benih.

Tabel 5. Kinerja Kelembagaan Perbenihan Padi di Sumatera Selatan Tahun 2012

No	Lembaga	Skor	Kriteria Kinerja
1.	BBI	40,00	baik
2.	BBU	38,00	baik
3.	Penangkar benih	32,83	Cukup

Kinerja BBI, BBU dan penangkar benih dalam penyediaan benih padi berkualitas dilihat dari beberapa kriteria. Dalam merencanakan produksi benih, maka BBI dan BBU biasanya melakukan koordinasi dengan Dinas pertanian, BPSB, Balai Benih di atasnya atau di bawahnya, dan bahkan produsen benih swasta, sedangkan kelompok penangkar biasanya berkoordinasi dengan 2 – 3 institusi seperti BPSB, Balai benih dan produsen benih swasta. Dalam hal ini produsen benih swasta biasanya akan menampung benih hasil penangkaran.

Kerjasama, yang terkait dengan produksi benih yang dihasilkan dilakukan oleh BBI dan BBU dengan perusahaan benih, pedagang pengecer/kios dan kelompok penangkar, sedangkan kelompok penangkar menjalin hubungan dengan perusahaan benih, pengecer dan petani atau kelompok tani. Benih yang dihasilkan dari BBI, BBU terdistribusi relatif sama yaitu ke kelompok penakar, perusahaan swasta, petani/kelompok tani. Sedangkan dari kelompok penangkar terdistribusi ke perusahaan swasta dan petani baik perorangan atau kelompok. Hasil kajian Ramija *et al.*, (2010) di Sumatera Utara menunjukkan bahwa penyebaran benih padi bermutu (Mekongga, Conde, Angke) berlangsung dengan adanya kolaborasi antara gapoktan dengan pihak swasta yang membeli gabah

kering yang disyaratkan bagi benih. Hal ini menunjukkan dengan adanya kerjasama tersebut, maka diseminasi benih padi varietas unggul menjadi lebih cepat. Penggunaan varietas secara bergiliran terkait juga dengan upaya memutus siklus hidup hama/penyakit. Pergiliran varietas ini juga tergantung dengan permintaan atau varietas yang diinginkan pemesan. Pada BBI pergiliran varietas ini biasanya terjadi setelah dua kali tanam. Ini terkait juga dengan kelas benih yang masih tinggi pada BBI tersebut sehingga masih dilakukan penangkaran pada varietas yang sama pada musim tanam berikutnya sedangkan di BBU biasanya antara satu sampai dua kali tanam dilakukan pergiliran varietas. Adapun pada kelompok penangkar, pergiliran varietas ini umumnya berlangsung setelah dua sampai tiga kali tanam.

Hasil dari gabah kering panen yang selanjutnya dijadikan benih di BBI, BBU dan Kelompok penangkar masing-masing sebesar 72,5 %, 63,8% dan 55,83%. Tidak dapatnya semua hasil gabah kering panen tersebut menjadi benih dikarenakan kerusakan selama prosesing atau pasca panen dan sebagian disisihkan juga untuk konsumsi. Kerusakan hasil panen di BBU dan BBI dapat mencapai 12,5% dan 19%, sedangkan di kelompok penangkar mencapai 16,41%. Selanjutnya dari benih yang dihasilkan tersebut, maka yang teralokasikan ke pengguna sebesar 85% dari BBI, 76% dari BBU dan 63,3 % dari kelompok penangkar.

Untuk menghasilkan benih berkualitas maka kriteria yang digunakan dalam sertifikasi adalah kadar air, benih murni, kotoran benih, benih varietas lain dan daya tumbuh. Hal ini berlaku pada semua lembaga perbenihan tersebut.

Kelompok penangkar adakalanya tidak melakukan proses lanjutan untuk menghasilkan benih karena kelompok tersebut langsung menjual dalam bentuk GKP terhadap perusahaan swasta yang selanjutnya unit usaha ini yang melakukan proses lebih lanjut. Kelas benih yang dihasilkan oleh BBI adalah Foundation Seed (FS) dan Stock Seed (SS) sedangkan oleh BBU adalah SS dan Extension Seed (ES). Adapun pada kelompok penangkar umumnya dihasilkan kelas benih ES dan sebagian kecil SS.

KESIMPULAN

1. Rata-rata luas lahan sawah yang dimanfaatkan untuk ditanam di BBU, BBI dan penangkar benih padi berturut-turut 13,50; 5,86 dan 32,50 ha dengan produktivitas gabah kering panen berturut-turut 3,50; 3,53 dan 4,98 ton/ha yang diperoleh dari MK dan MH. Rata-rata produksi benih yang dihasilkan tahun 2012 oleh BBI sebanyak 12,71 ton; BBU sebanyak 9,30 ton dan dari penangkar benih sebanyak 135,16 ton.
2. Ditinjau dari sumberdaya manusianya, maka baik BBI maupun BBU saat ini sumberdaya manusianya cukup memprihatinkan. Dari segi kuantitas umumnya tidak mencukupi. Di BBI Makarti Jaya, BBU Telang, BBU Pandan Enim dan BBU Jejawi, rata-rata hanya memiliki satu orang petugas. Sebaliknya di kelompok penangkar, organisasi yang terbangun lebih kuat dan relatif lebih lengkap.
3. Lembaga perbenihan seperti BBI dan BBU dalam menghasilkan benih padi berkualitas di Sumatera Selatan dikategorikan berkinerja baik, sedangkan penangkar benih berkinerja cukup .

SARAN

Untuk meningkatkan kinerjanya, maka beberapa bagian gedung di BBI memerlukan perbaikan dan perlunya pembuatan gudang alsin di BBU agar alat yang ada tidak disimpan bersamaan dengan benih.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan, 2012. Sumatera Selatan Dalam Angka 2011. Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan, Palembang.
- Darajat, A.A., Suwarno. B. Abdullah, Tj. Soewito, B.P. Ismail dan Z.A. Simanullang. 2001. Status Penelitian Pemuliaan Padi untuk Memenuhi Kebutuhan Pangan Masa Depan. Balai Penelitian Tanaman Padi, Sukamandi.
- Hanizar, M. dan Barianto. 2011. Persyaratan dan Tatacara Sertifikasi Benih Bina Tanaman Pangan. Makalah disampaikan dalam Temu Lapang Penangkaran Padi di Kota Bengkulu tanggal 12 Desember 2011. BPSB-TPH Provinsi Bengkulu.
- Harnowo D, Hidajat JR, dan Suyamto. 2007. Kebutuhan dan Teknologi Produksi Benih Kedelai. Teknik Produksi dan Pengembangan. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan.
- Irawan, B. 2011. Prosedur Penangkaran Benih Padi. Makalah disampaikan dalam Sosialisasi Varietas Unggul Baru (VUB) Padi Kegiatan Unit Pengelola Benih Sumber (UPBS) di Kabupaten Bengkulu Utara tanggal 13 Desember 2011. BPSB-TPH Provinsi Bengkulu.
- Ishak, I. 2009. Petunjuk Teknis Penangkaran Benih Padi. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jawa Barat. Lembang. 22hal.
- Nugraha, U.S. dan B. Sayaka. 2004. Industri dan Kelembagaan Perbenihan Padi. Dalam Ekonomi Padi dan Beras Indonesia. Penyunting F. Kasryno, E. Pasandaran dan A.M. Fagi. Badan Litbang Pertanian. Departemen Pertanian, Jakarta.
- Purwanto. 2009. Percepatan Penyebaran Varietas Unggul Melalui Sistem Penangkaran Perbenihan Kedelai Di Indonesia. [http://balitkabi.litbang.deptan.go.id/index.php/Info-Aktual/Percepatan – Penyebaran -Varietas-Unggul-Melalui-Sistem-Penangkaran-Perbenihan-Kedelai-Di-Indonesia.html](http://balitkabi.litbang.deptan.go.id/index.php/Info-Aktual/Percepatan-Penyebaran-Varietas-Unggul-Melalui-Sistem-Penangkaran-Perbenihan-Kedelai-Di-Indonesia.html)[28 09 2010].
- Ramija, KE., N. Chairuman dan D.Harnowo. 2010. Keragaan Pertumbuhan Komponen Hasil dan Produksi Tiga Varietas Padi Unggul Baru di Lokasi Primatani Kabupaten Mandailing Natal. Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian Vol. 13 No. 1.
- Riduwan, 2003. Dasar-Dasar Statistika. Penerbit Alfabeta, Bandung.
- SEARICE - Southeast Asia Regional Initiatives for Community Empowerment. Benih Berkualitas Baik dari Kelompok Benih. Salam, 20 September 2007.
- Subowo, E. Canto, Waluyo, Muzhar dan IKW Edi. 2006. Teknologi Perbenihan Padi Di Lahan Rawa Lebak. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Selatan.
- Suryana dan U.H. Prajogo, 1997. Subsidi Benih dan Dampaknya Terhadap Peningkatan Produksi Pangan. Kebijakan Pembangunan Pertanian. Analisa kebijakan Antisipatif dan Responsif. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Litbang Pertanian.
- Turner, M. 1996. Problem of privatizing the seed supply in self-pollinated grain crops. In H. Van

Amstel, J.W.T. Bottema, M. Sidik and C.E Van Santen (Eds) Integrating Seed Systems for Annual Food Crops. CGPRT.

Yenni, T. Thamrin, Y. Hutapea, Muzhar, I.K.W. Edy, NPS. Ratmini, R. Utami, Herwenita, Suriati, Syahri, MD. Sari, Herawati dan S. Khusniati. 2011. Pemetaan Varietas Unggul Padi yang diproduksi, Stok dan Kebutuhan per Kabupaten di Sumatera Selatan. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Selatan, Departemen Pertanian, Palembang.

Lampiran 1. Skor Kinerja BBU, BBI dan Penangkar benih

No	Nama	Koordinasi	Mitra	Distribusi benih	Persentase capaian panen	Pergiliran varietas	Persentase alokasi benih	Persentase dijadikan benih	Variabel pengujian benih	Kelas benih	Persentase gabah rusak	Jumlah	Kinerja
BBI													
1.	Makarti Jaya	4	4	3	4	4	3	5	5	4	3	39	Baik
2.	Belitang	4	3	3	4	3	5	5	5	4	5	41	Baik
	Rataan	4	3,5	3	4	3,5	4	5	5	4	4	40	Baik
BBU													
3.	Pandan Enim	5	3	3	5	4	3	4	5	4	3	39	Baik
4.	Telang	4	3	2	4	5	5	5	5	3	3	39	Baik
5.	Jejawi	3	2	2	5	4	1	2	5	3	1	28	Cukup
6.	Tani Mulya	4	5	4	5	4	4	5	5	4	5	45	Baik
7.	Tanjung Tebat	4	3	2	4	4	4	4	5	4	5	39	Baik
	Rataan	4	3,2	2,6	4,6	4,2	3,4	4	5	3,6	3,4	38	Baik
Penangkar benih													
8.	Sumber Jaya	2	3	2	4	3	1	1	1	1	2	20	Kurang
9.	Maju Bersama	3	3	3	3	3	3	4	5	4	4	35	Cukup
10.	Usaha Bersama	2	3	3	4	3	3	1	5	3	1	28	Cukup
11.	Widhatama	3	3	3	4	4	2	4	5	3	4	35	Cukup
12.	Dewi Murni	3	3	3	3	4	1	2	5	4	4	32	Cukup
13.	Sido Maju	2	2	2	5	4	4	3	1	1	4	28	Cukup
14.	Mekar Sari I	3	3	2	5	4	4	4	1	1	4	31	Cukup
15.	Harapan Jaya	3	3	2	5	5	4	4	5	3	4	38	Baik
16.	Harapan Tani	3	2	3	4	3	3	4	5	3	4	34	Cukup
17.	Cahaya Tani	3	2	3	4	4	5	5	5	3	4	38	Baik
18.	Tani Sejati	3	3	3	5	5	5	5	5	3	4	41	Baik
19.	Ikhtiar	3	3	2	5	4	2	4	5	3	3	34	Cukup
	Rataan	2,75	2,75	2,58	4,25	3,83	3,08	3,41	4	2,66	3,5	32,83	Cukup